

# Analisis Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Agrowisata Payo

<sup>1</sup>Deslinda Syam, <sup>2</sup>Endry Martius, <sup>3</sup>Osmet  
<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pembangunan Wilayah dan Pedesaan, Universitas Andalas  
Korespondensi : deslinda78@gmail.com

## Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat adalah konsep yang mengacu kepada upaya agar kepemilikan, kontrol dan manfaat pengembangan pariwisata berada dalam genggaman masyarakat. Oleh karena itu keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya menarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk datang tetapi lebih untuk menggali dan menciptakan peluang usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang bermuara kepada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat. Penelitian ini dilaksanakan di Payo yang berada di RW 6 di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kawasan Agrowisata Payo dan menganalisis basis masyarakat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo berdasarkan aspek kepemilikan, kontrol, dan manfaat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus dengan tipe deskriptif dan strategi survey within case study. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang diperoleh melalui strategi studi kasus dan data kuantitatif yang diperoleh melalui strategi survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo tidak berdasarkan pariwisata berbasis masyarakat berdasarkan aspek kepemilikan, kontrol, dan manfaat.

**Kata kunci:** Pariwisata berbasis masyarakat, Payo, Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo

## Abstract

Community Based Tourism is a concept that refers to an effort that ownership, control, and benefit of tourism development is in the hands of community, so that the success of the community-based tourism doesn't only attract domestic and international tourists to visit tourism destinations but also to dig and create business opportunity in order to increase the economy of community that leads to welfare of local community. Research was conducted in Payo located at RW 6 Tanah Garam Village Lubuk Sikarah Sub-District Solok City West Sumatera Province. The purpose of the research is to describe the development of community-based tourism at Payo Agrotourism Region and to analyze community-based in developing Payo Agrotourism Region based on ownership, control, and benefit aspects. The research uses case study research design, type of the desain is descriptive, and strategy of the desain is survey within case study. The research consists of qualitative and quantitative data. Qualitative data is collected through case study strategy while quantitative data is collected through survey strategy. The Result of the research shows that the development of Payo Agrotourism Region is not community-based, based on aspects of community-based tourism that are: ownership, control, and benefit.

**Keyword:** Community-based tourism, Payo, The development of Payo Agrotourism Region

## 1. PENDAHULUAN

Menurut Kodhyat (1983) dalam Primadani *et.al* 2013 "Pariwisata adalah perjalanan dari satu tempat ke tempat lain bersifat sementara dilakukan perorangan atau kelompok, sabagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu". Sektor pariwisata merupakan sektor strategis di Indonesia karena sejak tahun 2018 hingga tahun 2019 sektor tersebut merupakan salah satu sektor penghasil devisa negara terbesar di Indonesia. Trend

pariwisata yang berkembang, tidak hanya di Indonesia tetapi di seluruh dunia, adalah pariwisata berbasis masyarakat karena pariwisata jenis ini mengandalkan kekayaan alam, potensi sosial budaya, dan potensi masyarakat setempat untuk diolah menjadi daya tarik wisata.

Konsep pariwisata berbasis masyarakat mengacu pada upaya agar penguasaan/kepemilikan, kontrol, dan manfaat dari pengembangan dan pengelolaan pariwisata berada dalam genggaman masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat tidak hanya untuk menarik wisatawan nusantara dan mancanegara untuk datang, tetapi lebih untuk menggali dan menciptakan peluang-peluang usaha untuk peningkatan ekonomi masyarakat yang bermuara kepada peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat setempat Eka, E., Saputra, T., & Aguswan, A. (2020).

Salah satu bentuk pariwisata berbasis masyarakat adalah agrowisata. Menurut Sutjipta (2001) dalam Ahmadi (2017) “agrowisata adalah sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi untuk pengembangan pariwisata sekaligus pertanian, dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat”

Melalui pengembangan agrowisata terjadi kegiatan pelestarian sumber daya alam, pemeliharaan budaya, dan kearifan lokal sekaligus peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan peningkatan kapasitas dan pemberdayaan masyarakat sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat yang bertujuan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat.

Mengingat besarnya manfaat yang diperoleh dari Sektor Pariwisata, khususnya pariwisata berbasis masyarakat, Pemerintah Kota Solok menunjukkan komitmennya untuk melakukan pembangunan dibidang Pariwisata dengan menerbitkan Surat Keputusan Walikota Solok Nomor: 188.45 – 126 Tahun 2018 Tentang Kawasan Payo Sebagai Daerah Agrowisata. Payo merupakan wilayah yang berada di RW VI, di Kelurahan Tanah Garam Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Provinsi Sumatera Barat, dan secara geografis terletak di dataran tinggi.

Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Payo dilakukan melalui kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo dengan fokus pada pembangunan infrastruktur berupa daya tarik wisata dan pengembangan SDM masyarakat Payo berupa peningkatan kapasitas dan pemberdayaan yang dilakukan oleh OPD dilingkungan Pemerintah Kota Solok dan *stakeholder*.

Berdasarkan laporan OPD yang melaksanakan kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo, Masyarakat Payo tidak terlalu antusias terlibat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo selain itu lahan di Payo merupakan Tanah Ulayat Nagari Solok, dan Masyarakat Payo menggunakan Tanah tersebut sebagai lahan untuk rumah, pertanian/perkebunan dan daya tarik wisata dengan status hak pakai. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pengembangan Kawasan Agrowisata Payo yang telah dilaksanakan sejak tahun 2018 hingga tahun 2021 dan untuk menganalisis basis kemasyarakatan dalam Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo.

## 2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Payo yang terletak di RW 6 Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Lubuk Sikarah, Kota Solok, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan Bulan Juni s/d September 2021. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan tipe studi kasus deskriptif dan strategi *survey-within case study*. Data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui informan dan informan spesialis, sedangkan data sekunder adalah dokumen tentang pengembangan Kawasan Agrowisata Payo tahun 2018-2021. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data kualitatif adalah observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi, sedangkan analisis data yang digunakan adalah

analisis Model Miles dan Huberman. Tahapan analisis data Model Miles dan Huberman tersebut adalah *data collection*/pengumpulan data, *data reduction*/reduksi data, *display data*/penyajian data, dan *conclusion drawing*/penarikan kesimpulan.

Data kuantitatif adalah data tentang basis kemasyarakatan pariwisata berdasarkan aspek kepemilikan, kontrol, dan manfaat dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Populasi adalah Masyarakat Payo (rumah tangga) yang terlibat kegiatan pengembangan Kawasan Agrowisata Payo yang berjumlah 430 kepala keluarga. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*, dan penentuan ukuran sampel menggunakan rumus Yamane sehingga diperoleh jumlah sampel sebanyak 81 kepala keluarga. Pengumpulan data dari responden dilakukan melalui kuesioner terbuka. Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan analisis tabulasi silang dan analisis deskriptif.

### 3.HASIL DAN PEMBAHASAN

Payo terletak di RW 6 (enam) dan terdiri dari RT 1 s/d RT 5, Kelurahan Tanah Garam, Kecamatan Tanjung Harapan Kota Solok Provinsi Sumatera Barat. Luas Wilayah Payo adalah 1.264 ha, dan berada di dataran tinggi, memiliki pemandangan alam yang sangat indah serta merupakan kawasan pengembangan komoditas pertanian potensial. Potensi ini menjadikan Payo sangat potensial untuk dikembangkan sebagai Kawasan Agrowisata. Potensi wisata alamiah lainnya yang dimiliki oleh Payo untuk pengembangan Kawasan Agrowisata adalah aliran air yang jernih dari anak-anak sungai, air terjun 7 (tujuh) tingkat, serta keberagaman flora dan fauna.

Jumlah penduduk Payo pada Tahun 2020 adalah 1.486 jiwa. Mata pencaharian mayoritas Penduduk Payo adalah bertani, dan Penduduk Payo merupakan petani tradisional dan berpendidikan rendah. Mata pencaharian kedua terbanyak adalah berdagang, yakni menjual hasil pertanian Payo

Masyarakat Payo merupakan masyarakat yang hidup secara tradisional karena masih menjaga nilai-nilai tradisi. Terdapat 4 (empat) suku yang dominan dalam Masyarakat Payo, yakni melayu, jambak, tanjuang, dan caniago. Masing-masing suku memiliki ketua adat, dan keempat ketua adat tersebut diketuai oleh 1 (satu) orang ketua adat kampung.

Surat Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau Kota Solok Nomor 251/LKAAM/SLK/VIII-2018 perihal Status Tanah di Payo Tanah Garam menyatakan bahwa tanah yang terletak di Payo Kelurahan Tanah Garam merupakan salah satu aset Nagari Solok atau tanah ulayat Nagari Solok. Suku yang memiliki tanah ulayat terluas di Payo adalah Suku Melayu, Caniago, dan Sikumbang.

Masyarakat Payo merupakan warga yang datang dari luar Solok dan berstatus sebagai penggarap tanah. Hingga terdapat ketentuan lebih lanjut dari Datuak Nan Sambilan Penghulu Nan Duo Baleh dalam Nagari Solok, Masyarakat Payo tidak diizinkan membuat sertifikat tanah kecuali yang mempunyai hak secara adat. Masyarakat Payo menggunakan tanah ulayat tersebut untuk perumahan dan pertanian/perkebunan dengan status hak pakai.

Pemerintah Kota Solok menetapkan Payo Sebagai Kawasan Agrowisata berdasarkan Keputusan Walikota Solok Nomor 188.45-128-Tahun 2018 Tentang Kawasan Payo Sebagai Daerah Agrowisata. Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo dibatasi seluas 400 ha. Kawasan Agrowisata Payo disebut Kawasan inti, sedangkan wilayah diluar Kawasan Agrowisata Payo disebut kawasan pendukung. Dalam rangka mendukung Kawasan Agrowisata Payo, di kawasan inti dan di kawasan pendukung dibangun daya tarik wisata

Kawasan inti terdiri atas 8 (delapan) penggunaan, yakni: sawah 15 ha, tegalan 9 ha, ladang 83 ha, perkebunan 8 ha, kebun campuran 107 ha, semak belukar 171 ha, hutan sekunder 7 ha, dan pemukiman 2 ha. Total luas penggunaan kawasan inti adalah 400 ha.

Diantara 8 (delapan) peruntukan di kawasan inti tersebut Pemerintah Kota Solok melakukan pembangunan dan pengembangan daya tarik wisata berupa atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan ansilari di Kawasan inti yaitu di *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, dan *Payo Nature* dan di Kawasan pendukung di Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari.

Berdasarkan perencanaan pengembangan Kawasan Agrowisata Payo, Pemerintah Kota Solok juga akan membuat daya tarik wisata taman dan kebun seperti taman bunga, taman rempah, taman obat-obatan, taman buah, kebun kopi, dan kebun kunyit. Taman dan kebun tersebut akan dimanfaatkan untuk kegiatan/atraksi *edu-agrowisata*. Akan dilakukan pula pembentukan Pemukiman/Kampung Asri Kawasan Agrowisata Payo dengan cara menanam berbagai tanaman hias terutama bunga krisan aneka warna dipemukiman masyarakat.

Hingga saat ini daya tarik wisata yang telah dibangun dan dikembangkan oleh Pemerintah Kota Solok dan *stakeholder*, dalam hal ini pentahelik, adalah daya tarik wisata di *Central* kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, *Payo Nature*, dan Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari. Pentahelik yang terlibat yakni, unsur Pemerintah adalah Pemerintah Kota Solok, unsur bisnis/swasta adalah Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah, PLN, dan Bank Nagari, unsur Perguruan Tinggi adalah Universitas Negeri Padang, unsur komunitas adalah Pokdarwis *Payo Nature* dan Gapoktan Payo Sepakat, sedangkan unsur media adalah media elektronik berupa web di masing-masing OPD dan Videotron.

Diantara ketiga daya tarik wisata, yang telah dapat dikunjungi adalah daya tarik wisata di *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo karena *Payo Nature* sudah tidak dapat dikunjungi sejak tahun 2020, dan di Area Olah Raga Wisata Paralayang di Puncak Bidadari baru terdapat 1 (satu) daya tarik wisata yakni atraksi berupa menara pandang.

Operasional *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo masih sangat sederhana. Untuk memasuki dan melakukan kegiatan di *Central* Kawasan Agrowisata Payo tidak dipungut retribusi dan biaya apapun. Pemerintah/ organisasi/ kelompok masyarakat yang bermaksud melakukan kegiatan dan menggunakan aset/daya tarik wisata dapat menghubungi pengelola.

Pemeliharaan daya tarik *Central* Kawasan Agrowisata Payo merupakan kewenangan Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah. Pengurus Koperasi melimpahkan tugas pemeliharaan tersebut kepada anggota koperasi melalui Surat Keputusan Pengurus Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah Tahun 2020 Tentang Penunjukan Pengelola Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo Kelurahan Tanah Garam Kota Solok.

kegiatan Monitoring dan evaluasi daya tarik *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo dilakukan oleh Tim Pengelolaan Aplikasi Rencana Aksi Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Tim tersebut terdiri dari Staf Bagian Perekonomian yang bertindak sebagai verifikator, dan staf OPD yang terlibat dalam Program/Kegiatan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Staf OPD disebut admin. Masing-masing admin melaporkan rencana aksi OPD setiap awal tahun dan realisasi rencana aksi. Tim verifikator meverifikasi memonitoring setiap laporan rencana aksi dan realisasi masing-masing OPD. Tim Verifikator melakukan monitoring ke lapangan dan masing-masing OPD dua kali dalam setahun, yakni pada Bulan Juni atau Semester I Tahun Anggaran dan pada Bulan Desember atau Semester II Tahun Anggaran. Tim Verifikator melakukan verifikasi lapangan berdasarkan laporan yang disampaikan oleh masing-masing admin OPD pada Aplikasi SiMerak. Berdasarkan hasil verifikasi lapangan, Tim Verifikator akan melakukan evaluasi.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan berupa arahan kepada pihak terkait, baik dalam bentuk pelaksanaan rapat maupun dalam bentuk dokumen laporan. Untuk mengetahui basis kemasyarakatan pariwisata dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo, dilakukan analisis tabulasi silang dan analisis deskriptif terhadap 3 (tiga) aspek pariwisata berbasis masyarakat, yakni aspek kepemilikan /penguasaan, kontrol, dan manfaat.

Analisis aspek kepemilikan dilakukan pada lahan dan aset di Kawasan Agrowisata Payo. Lahan dimaksud adalah lahan perumahan, pertanian/perkebunan, dan lahan di daya tarik wisata *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, *Payo Nature*, dan di Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari. Analisis aspek kontrol dilakukan pada aset berupa daya tarik wisata, yakni di *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, *Payo Nature*, dan Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari pada tahap perencanaan, eksekusi, dan evaluasi.

Analisis aspek manfaat dilakukan untuk mengetahui manfaat yang diperoleh oleh Masyarakat Payo dari pengembangan Kawasan Agrowisata Payo seperti tersedianya sumber pendapatan baru yang memberikan manfaat peningkatan perekonomian masyarakat.

Berikut akan dipaparkan Hasil Analisis tabulasi silang untuk aspek kepemilikan/ penguasaan, aspek kontrol, dan aspek manfaat.

#### 1. Aspek Manfaat

- a. Lahan rumah Masyarakat Payo merupakan hak pakai bagi masyarakat karena lahan tersebut merupakan Tanah Ulayat Nagari Solok yang dimiliki oleh Suku Melayu, Caniago, dan Sikumbang.
- b. Tanah Ulayat Nagari Solok terluas yang digunakan masyarakat sebagai lahan rumah penduduk dimiliki oleh Suku Melayu.
- c. Lahan pertanian/perkebunan di Payo digunakan oleh masyarakat dengan status hak pakai karena lahan tersebut merupakan Tanah Ulayat Nagari Solok yang dimiliki oleh Suku Melayu, Caniago, dan Sikumbang
- d. Tanah Ulayat Nagari Solok yang digunakan sebagai lahan pertanian/perkebunan terluas dimiliki oleh Suku Melayu.
- e. Lahan di *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo dimiliki oleh swasta, yakni Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah.
- f. Lahan di Daya Tarik Wisata *Payo Nature* berstatus hak pakai karena lahan tersebut adalah Tanah Ulayat Nagari Solok yang dimiliki oleh Suku Melayu.
- g. Kepemilikan/penguasaan lahan Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari adalah milik Pemerintah Kota Solok.
- h. Aset berupa daya tarik wisata yang terdiri dari atraksi dan amenities di *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, yakni taman bunga, kursi wisata, mushalla, toilet, dan Aset yang juga daya tarik wisata berupa atraksi yakni menara pandang di Kawasan Pendukung, Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari adalah milik Pemerintah Kota Solok.
- i. Aset berupa daya tarik wisata yang terdiri atraksi dan amenities, yakni *green house*, gazebo besar, perlengkapan *ornament* taman, menara pandang, gazebo kecil, dan kios adalah milik swasta, yakni Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah.

#### 2. Aspek Kontrol pada tahap perencanaan, eksekusi, dan evaluasi.

Pemerintah Kota Solok tidak melibatkan Masyarakat Payo secara khusus untuk melakukan kontrol dalam pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Walaupun demikian Masyarakat Payo secara sukarela melakukan kontrol dalam bentuk menjaga daya tarik wisata yang telah tersedia dan ikut berpartisipasi pada iven pariwisata yang diselenggarakan di Kawasan Agrowisata Payo.

- a. Mayoritas atau lebih dari 50% Masyarakat Payo melakukan kontrol pada tahap perencanaan, eksekusi, dan evaluasi di daya tarik *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo.
- b. Mayoritas/lebih dari 50% Masyarakat Payo/ Kepala Keluarga melakukan kontrol pada tahap perencanaan, eksekusi, dan evaluasi di Area Olah Raga Wisata Paarayang, dan Puncak Bidadari.

### 3. Aspek Manfaat

- a. Masyarakat Payo yang mendapatkan manfaat peningkatan perekonomian dari pengembangan Kawasan Agrowisata Payo baru 6,2% melalui sumber pendapatan baru, yakni: sebagai tenaga operasional *Central* Kawasan Agrowisata Batu Patah Payo, memasarkan bunga krisan, juru parkir, dan membuka warung.
- b. Masyarakat Payo belum ada yang mendapatkan peningkatan perekonomian dari Daya Tarik Wisata *Nature* dan Area Olah Raga Wisata Paralayang Puncak Bidadari.

## 4. KESIMPULAN

1. Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo dilakukan oleh Pemerintah Kota Solok melalui Organisasi Perangkat Daerah dan *stakeholder*, dalam hal ini pentahelik, dimulai tahun 2018.
2. Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo tidak berbasis masyarakat berdasarkan aspek penguasaan/kepemilikan, karena lahan dan aset berupa daya tarik wisata tidak dimiliki oleh masyarakat. Lahan di Kawasan Agrowisata Payo merupakan Tanah Ulayat Nagari Solok, sedangkan aset adalah milik Pemerintah Kota Solok, dan mayoritas adalah milik swasta, yakni Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah.
3. berbasis masyarakat berdasarkan aspek kontrol karena Pemerintah Kota Solok tidak melibatkan masyarakat secara resmi untuk melakukan kontrol dalam melaksanakan Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo. Namun demikian Masyarakat Payo melakukan kontrol di Kawasan Agrowisata Payo secara sukarela dalam bentuk menjaga daya tarik wisata yang telah tersedia dan ikut berpartisipasi pada iven pariwisata yang diselenggarakan di Kawasan Agrowisata Payo
4. Pengembangan Kawasan Agrowisata Payo tidak berbasis Masyarakat berdasarkan aspek kontrol karena manfaat pengembangan kawasan tersebut berupa peningkatan perekonomian yang berasal dari sumber pendapatan baru hanya diperoleh oleh segelintir masyarakat, yakni hanya oleh 6,2%.

## 5. SARAN

1. Tingkat dinamika kelompok BKM berada pada kategori Sedang oleh karena itu perlu ditingkatkan dengan membangun kekompakan kelompok, menumbuhkan suasana kelompok yang kondusif, mengelola tekanan kelompok dengan baik serta bekerja yang efektif. Karena jika dinamika kelompok meningkat maka kemandirian kelompok akan meningkat juga
2. Untuk mencapai tahap kemandirian kelompok BKM guna mendukung Program Kotaku, maka pendampingan difokuskan pada persoalan dinamika kelompok

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adikampana, I.M. 2017. Pariwisata Berbasis Masyarakat. Fakultas Pariwisata Universitas Udayana. Cakra Press. Bali. 66 hal.
- [2] Ahmadi. 2017. Pengantar Agrowisata I: Pembelajaran dari Berbagai Sudut Pandang. International Research and Development for Human Beings. CV. IRDH. Malang. 39 hal.

- [3] Akta Notaris Pendirian Koperasi Jasa Solok Serambi Madinah Nomor 39 tanggal 22 Juli Tahun 2019. 36 hal
- [4] Berita Acara Penyerahan Barang/Aset Pemerintah Daerah Kota Solok Nomor /BAPK/DPAR/2021.
- [5] Berita Acara Serah Terima Hibah Sarana Bermain Anak Dan Perlengkapan Ornamen Taman Dan Pergola/Canopy Plant di Agrowisata Batu Patah Payo Milik Pemerintah Kota Solok Untuk Koperasi Serambi Madinah Kota Solok Nomor:/BA/05/DLH/I/2021. 2 hal.
- [6] Berita Acara Serah Terima Barang (Kelitbangan Pengoperasian di Bidang Inovasi dan Teknologi) Berupa Kios Cendera Mata Kepada Koperasi Serambi Madinah Kota Solok, Nomor: /BAST/BALITBANG-2021. 2 hal.
- [7] Balai Penelitian dan Pengembangan Pertanian Provinsi Sumatera Barat. 2017. Grand Design Dukungan Inovasi Teknologi Balitbangtan dalam Pengembangan Agrowisata Kota Solok. 46 hal.
- [8] Eka, E., Saputra, T., & Aguswan, A. (2020). Pengembangan obyek wisata di Kawasan Danau Buatan PLTA Koto Panjang. *Jurnal Administrasi Politik dan Sosial*, 1(1), 34-41.